

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa wainyapu Kecamatan Kodi Balaghar, adalah sebuah Desa yang masuk dalam Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Perekonomian dari masyarakat Desa wainyapu masih sangat rendah.

Keterbatasan dalam keuangan juga mempengaruhi pendidikan dalam keluarga, banyak anak-anak yang harus putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti kuliah, bahkan ada yang sama sekali tidak bersekolah. Keterbatasan ekonomi inilah yang membuat banyaknya jemaat yang keluar untuk mencari pekerjaan dibandingkan mereka harus tinggal untuk membantu keluarga bertani dirumah.

Penduduk Desa Wainyapu pada umumnya memeluk agama Kristen Protestan. Jumlahnya lebih banyak sedikit dari pemeluk agama Katolik. Rata-rata penduduk Desa Wainyapu sudah masuk Kristen. Desa wainyapu memiliki satu Gereja Pusat yaitu GKS Jemaat Wainyapu dengan Jumlah penduduk Desa Wainyapu adalah 2.880 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.320 jiwa dan perempuan 1.560 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 772 KK. Penduduk ini tersebar di empat (4) dusun yaitu Dusun Wepakolo, Dusun Pedamanu, Dusun Weekadoki, dusun Itcandaha.

Di tengah-tengah masyarakat wainyapu hadir budaya dan adat istiadat seperti budaya tarik batu, budaya membangun rumah adat, budaya woleka (gali tulang), dan budaya pasola. Tetapi penulis lebih fokus dalam budaya Pasola, yang dalam praktik Ritual Pasolamendapatkan nilai-nilai yang baik sebagai bentuk penghormatan mereka kepada sebuah perdamaian yang tertanam di dalam budaya mereka dan harus diwariskan secara turun temurun.

Salah satu contohnya mengasihi dan saling menghormati dalam kebersamaan sebagai keluarga diperlihatkan dalam Kisah Abraham dan Lot. Kej. Pada ay. 8, Abraham berkata “janganlah kiranya ada perkelahian antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat.” Dan “Persembahkan sebagai bentuk Perdamaian dari Kristus”. Persembahkan merupakan bagian dari cara manusia untuk mengekspresikan bahwa diluar kekuatan manusia, ada kekuatan yang lebih besar yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Bagi masyarakat dan jemaat Wainyapu, meyakini bahwa ada kekuatan yang lebih besar dan lebih berkuasa atas hidup mereka. Kekuatan tersebut adalah Maramba Allah yang diekspresikan masyarakat dan jemaat Wainyapu melalui keterlibatan mereka mengikuti Ritual Pasola dalam bentuk persembahkan berupa hasil panen yang mereka dapatkan dari hasil bumi mereka. Ketulusan mereka dalam memberi persembahkan sebagai ucapan syukur terhadap apa yang telah mereka terima melalui para leluhur sebagai perantara dari Maramba Allah (Tuhan).

Dalam Roma 14:19 “sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun”. Menyatakan bahwa Kasih itu mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan keseimbangan dalam membangun suatu hubungan yang baik antara sesama. Masyarakat dan jemaat Wainyapu juga harus menanamkan kasih damai Kristus di dalam hati mereka, ini menjadi tugas Gereja bagaimana membawa dan membangun jemaat agar dapat seimbang, baik dalam budaya dan juga Kekristenan, bila perlu gereja harus tegas dalam memberi teguran dan disiplin bagi jemaat yang tidak taat.

Sehingga Richard Nieburh memperkenalkan 5 tipologi kontekstual, salah satunya tipologi Kristus Mentransformasi Budaya yang dipakai untuk membuat tinjauan teologis kontekstual terhadap Ritual Pasola. Tipologi ini hadir memberi harapan baru bagi manusia akan adanya

pembaharuan akan segala dosa-dosa manusia, sehingga dapat membaharui iman manusia agar tidak goyah. Seorang teolog hadir dan mengembangkan teologi kontekstual dari apa yang terdapat dalam Kitab Suci dan konteks dimana manusia berada. penekanannya lebih kepada penerimaan Kekristenan akan kebudayaan yang sering bertentangan. Dan bagaimana Kekristenan tidak semenah-menah mengubah kebudayaan, tetapi dapat membawa atau merangkul budaya itu agar dapat dilestarikan sebagai sebuah warisan para leluhur yang menjadi perantara dari Maramba Allah (Tuhan).

B. Refleksi

Pada bagian ini penulis akan merefleksikan salah satu nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *Ritual Pasola*, untuk menjadi refleksi bagi masyarakat Desa wainyapu terkhususnya bagi Jemaat GKS Wainyapu. Nilai yang dipakai oleh penulis untuk merefleksikan Ritual adat Pasola ini adalah nilai Persembahan sebagai bentuk Perdamaian dari Kristus.

Pelayanan yang dilakukan Gereja ditengah-tengah kebudayaan yang masih sangat kental dengan adat istiadat memang tidaklah mudah bagi seorang pelayanan, namun yang penulis melihat dalam pelayanan di Jemaat GKS Wainyapu sangat menghargai adanya Budaya dan juga Gereja di antara masyarakat Wainyapu. Untuk itu Ritual Pasola bagi pelayanan dalam jemaat tidak mengganggu atau menghambat pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Gereja berusaha agar dapat membawa hal-hal baik bagi budaya sehingga budaya dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu kedepannya tanpa menghilangkan nilai-nilai positif yang ada di dalamnya.

Adat istiadat masing-masing memiliki nilai yang khas dan unik, serta masih tetap dipertahankan meski zaman terus berkembang hingga kini, yang diturunkan secara turun temurun dan diterima oleh generasi ke generasi, bersama dengan nilai-nilai dalam budaya. Pelaksanaan Ritual Pasola merupakan Salah satu adat istiadat yang masih dijumpai hingga saat ini. sehingga dapat membangun hubungan yang baik agar mengasihi dan saling menghormati kebersamaan sebagai sebuah persekutuan dalam sebuah hubungan kekeluargaan, dalam Kisah Abraham dan Lot dan juga persembahan yang hidup (Kej. 13:8, Ul. 12:5-7). Dan Injil Efesus 5:2, Roma 14:19 membahas tentang Persembahan sebagai bentuk Perdamaian dari Kristus.

Persembahan tidak hanya dalam tradisi Kekristenan, akan tetapi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. kehidupan budaya dalam agama-agama suku memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan cara mereka bersyukur kepada yang mereka anggap berkuasa atas hidup mereka. Begitupula yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Wainyapu dalam ritual Pasola. Persembahan menjadi simbol yang mewarnai kehidupan religius mereka dan juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah lewat tradisi Pasola yang diwariskan oleh para leluhur.

Persembahan merupakan bagian dari cara manusia untuk mengekspresikan bahwa diluar kekuatan manusia, ada kekuatan yang lebih besar yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Masyarakat dan jemaat Wainyapu, meyakini bahwa ada kekuatan yang lebih besar dan lebih berkuasa atas hidup mereka. Kekuatan tersebut adalah Maramba Allah yang diekspresikan masyarakat dan jemaat Wainyapu melalui keterlibatan mereka mengikuti Ritual Pasola dalam bentuk persembahan berupa hasil panen yang mereka dapatkan dari hasil bumi mereka.

Ketulusan mereka dalam memberi persembahan sebagai ucapan syukur terhadap apa yang telah mereka terima melalui para leluhur sebagai perantara dari Maramba Allah (Tuhan).

Tentunya tidak melupakan keterlibatan Tuhan dalam sebuah hubungan yang baik agar saling mengasihi dan saling menghormati kebersamaan sebagai sebuah persekutuan dalam sebuah hubungan kekeluargaan. Sehingga persembahan yang hidup yang datang dari Tuhan tidak menjadi sia-sia, akan tetapi dapat diberlakukan dalam kehidupan manusia, secara khusus Jemaat GKS Wainyapu.

Dalam Roma 14:19 “sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun”. Menyatakan bahwa Kasih itu mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan keseimbangan dalam membangun suatu hubungan yang baik antara sesama. Masyarakat dan jemaat Wainyapu juga harus menanamkan kasih damai Kristus di dalam hati mereka, ini menjadi tugas Gereja bagaimana membawa dan membangun jemaat agar dapat seimbang, baik dalam budaya dan juga Kekristenan, bila perlu gereja harus tegas dalam memberi teguran dan disiplin bagi jemaat yang tidak taat.

C. Usul/Saran

Dalam bagian ini penulis akan memberikan usul dan saran sebagai berikut:

- Harus ada upaya gereja untuk mengembangkan teologi yang kontekstual sehingga bisa menjawab kebutuhan dan pergumulan jemaat dalam persoalan jemaat yang ada di tengah-tengah adat istiadat yang masih ada sampai sekarang. Gereja harus memberi pemahaman yang benar tentang makna dan kewajiban kita sebagai orang Kristen.

Gereja harus bersikap kritis dan tegas terhadap jemaat dan menasehati dengan baik jemaatnya.

- Gereja harus bisa membimbing jemaatnya melalui pelayanan-pelayanan rohani yang dilakukan oleh Gereja dan Gereja juga bisa memberi pembaharuan pikiran serta pemahaman yang benar terhadap pemahaman-pemahaman yang keliru mengenai adat istiadat yang ada dalam budaya mereka
- Masyarakat dan jemaat juga harus mempunyai kesadaran akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai manusia ciptaan Tuhan, terlebih kepada jemaat. Harus bisa membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik.